

**KETIMPANGAN PENDAPATAN PADA MASYARAKAT  
DESA PELAWI UTARA KECAMATAN BABALAN  
KABUPATEN LANGKAT**

**Vinny Miari Irania\*), Yusak Maryunianta\*\*), M. Jufri\*\*)**

- \*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara  
Jl. Prof. A. Sofyan Nomor 3 Medan  
Hp. 082362299245 E-mail: Vinnymiari@gmail.com
- \*\*\*) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan pada masyarakat desa, untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan pada masyarakat yang bersumber pendapatan dari pertanian dan non pertanian, untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pada masyarakat desa dan untuk mengetahui hubungan kualitas pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan sumber pendapatan. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *Purposive*. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Gini Ratio*, metode Regresi Linier Berganda dan metode *Chi-Square*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat Desa Pelawi Utara termasuk ke dalam kategori sedang. Tingkat ketimpangan pendapatan pada masyarakat yang bersumber pendapatan dari pertanian dan non pertanian termasuk ke dalam kategori rendah. Faktor tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, konsumsi dan sumber pendapatan secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan, sedangkan secara parsial tingkat pendidikan dan umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Variabel kondisi rumah keluarga, kualitas utilitas tempat tinggal keluarga, kualitas sarana pendukung rumah tangga dan kemampuan mengakses kesehatan memiliki hubungan yang signifikan, adapun kondisi rumah keluarga memiliki hubungan yang kuat, kualitas utilitas tempat tinggal keluarga memiliki hubungan yang cukup kuat, kualitas sarana pendukung rumah tangga memiliki hubungan yang cukup kuat dan kemampuan mengakses kesehatan memiliki hubungan yang kuat dengan sumber pendapatan.

**Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, Kualitas Rumah Tangga,  
Masyarakat Desa**

## **ABSTRACT**

The objective of this research are to know the level of income inequality of village, to know the level of income inequality in the community that comes from agricultural and non agricultural income, to analyze the factors which affect the income of villagers and to know the relation of quality fulfillment of household need with source of income. The determination of research area is done by using Purposive. The method of this research are Gini Ratio Method, Regresi Linier Berganda Method and Chi-Square method. The result of this research is the level of income inequality of the society of Desa Pelawi Utara categorized as medium. The level of income inequality in the community that comes from agricultural and non agricultural income categorized as low. The factors of education, the family size, ages, consumptions and source of income have a significant effect on income simultaneously, whereas partially, education level and age have no significant effect to income. The variable of household conditions the residential utility, the supporting facilities of society and the access for health have significant relationship, as for the condition of family homes have strong relationship, the quality of utility residence of the family has a strong enough relationship, the quality of household support facilities have a strong enough relationship and the ability to access health has a strong relationship with the source of income.

**Keywords: Income Inequality, Quality of Household, Society**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001).

Kemiskinan dan pemerataan merupakan masalah pelik dan sensitif dalam pembangunan ekonomi. Karenanya, dalam membangun selalu diperhatikan segi pemerataan di samping pertumbuhan. Ajaran teori lama bahwa “Pemerataan akan dengan sendirinya makin baik setelah mencapai tingkat pembangunan tertentu (*trickle down effect*), dan untuk mengejar pertumbuhan cepat, pemerataan harus dikorbankan lebih dulu” sudah usang dikalangan perencanaan ekonomi pembangunan kontemporer. Pemerataan dan pengentasan kemiskinan harus diupayakan seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dan tidak perlu menunggu hasil pembangunan menjadi besar dulu. Malahan banyak yang mengkhawatirkan efek *trickle down* karena berbagai sebab, tidak bisa terotomatis terealisasi. Justru yang terjadi sebaliknya, *trickle up*, karena dalam kondisi surplus tenaga kerja, buruh digaji sangat rendah, dan usaha kecil selalu kalah dalam posisi tawar-menawar (Soesastro H, dkk, 2005).

Kesenjangan pendapatan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek seperti hak untuk terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Agar pendapatan di Indonesia dapat meningkat, diperlukan dukungan dan kerja sama dari pihak masyarakat dan keseriusan pemerintah dalam menangani masalah ini (Hutahean, 2016).

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan pada masyarakat desa di daerah penelitian.

2. Untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan pada masyarakat yang bersumber pendapatan dari pertanian dan non pertanian di daerah penelitian.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pada masyarakat desa di daerah penelitian.
4. Untuk mengetahui hubungan kualitas pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan sumber pendapatan di daerah penelitian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Pustaka**

Ketimpangan/disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Oleh karena itu di setiap daerah biasanya terdapat daerah maju (*Developed Region*) dan daerah terbelakang (*Underdeveloped Region*) (Sjafrizal, 2012).

Pengertian pendapatan dikemukakan oleh Dyckman (2002) bahwa pendapatan adalah “ arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung”.

Ketimpangan pendapatan masyarakat desa adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat di wilayah perdesaan tidak merata. Ketimpangan ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, ketimpangan juga berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai *property rights* (Glaeser, 2006).

### **Landasan Teori**

#### **Pengukuran Pendapatan**

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif. Kedua ukuran tersebut adalah ukuran distribusi pendapatan, yakni besar atau

kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi (Todaro dan Smith dalam Whenlis, 2008).

### **Faktor Ketimpangan Pendapatan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari karakteristik ekonomi penduduk dan karakteristik demografi sosial antara lain:

1. Karakteristik ekonomi penduduk, antara lain adalah sumber-sumber pendapatan, pola-pola konsumsi dan pengeluaran, tingkat ketergantungan, dan lain-lain.
2. Karakteristik demografi sosial, antara lain adalah tingkat pendidikan, cara memperoleh fasilitas kesehatan, jumlah anggota rumah tangga, dan lain-lain (Remi dan Tjiptoherijanto, 2002).

### **Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga**

Menurut BPS (2005) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

### **Kerangka Pemikiran**

Ketimpangan distribusi pendapatan pada suatu daerah ternyata memiliki faktor-faktor penyebab yang berbeda-beda. Melihat tingkat persentase distribusi pendapatan, maka terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini, faktor yang diteliti dibatasi pada faktor tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, konsumsi dan sumber pendapatan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pelawi Utara, Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *Purposive* (sengaja) dengan pertimbangan jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan yang paling tinggi di Kecamatan Babalan.

### Metode Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pelawi Utara. Dalam penelitian ini, digunakan metode pengambilan sampel dengan metode *Simple Random Sampling*. Jumlah populasi sebanyak 1.428 jiwa. Penentuan besar sampel dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1428}{1 + 1428(0,1)^2} = 93,4 = 93$$

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani melalui survei maupun daftar kuesioner yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui Kantor Desa Pelawi Utara, Kantor Kecamatan Babalan dan instansi lain yang terkait.

### Metode Analisis Data

Untuk menjawab identifikasi masalah 1 dan 2 yaitu untuk mengetahui gambaran ketimpangan pendapatan pada masyarakat, maka digunakan :

Rasio Gini, yang diformulasikan sebagai berikut.

$$GR = 1 - \sum f_i (Y_i + Y_{i-1})$$

Dimana :

GR = *Gini Ratio* (Rasio Gini)

$f_i$  = Jumlah persen (%) penerima pendapatan kelas ke- $i$

$Y_i$  = Jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke- $i$

Koefisien Gini adalah ukuran ketimpangan distribusi. Koefisien Gini dinyatakan dalam bentuk rasio yang nilainya antar 0 dan 1. Nilai 0 menunjukkan pemerataan yang sempurna di mana semua nilai sama sedangkan nilai 1 menunjukkan ketimpangan yang paling tinggi yaitu satu orang menguasai semuanya sedangkan yang lainnya nihil. Menurut definisinya, koefisien gini adalah perbandingan luas daerah antara Kurva Lorenz dan garis lurus 45 derajat terhadap luas daerah di bawah garis 45 derajat tersebut.

Tingkat pemerataan pendapatan akan terjadi jika semua orang mendapatkan distribusi pendapatan yang sama rata, atau dengan kata lain Rasio Gini nya adalah sama dengan nol (Rasio Gini=0). Berikut adalah arti nilai dari besaran Rasio Gini:

$G < 0.3$  : Ketimpangan rendah

$0.3 \leq G \leq 0.5$  : Ketimpangan sedang

$G > 0.5$  : Ketimpangan tinggi

Untuk menjawab identifikasi masalah 2, dianalisis dengan menggunakan model Regresi Linier Berganda untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, konsumsi dan sumber pendapatan terhadap pendapatan pada masyarakat desa. Pengolahan data digunakan dengan menggunakan alat bantu *Software SPSS 17*.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D_1 \text{ £}$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

$B_0$  = Koefisien intersep

$X_1$  = Tingkat pendidikan

$X_2$  = Jumlah tanggungan

$X_3$  = Umur

$X_4$  = Konsumsi

$D_1$  = Dummy sumber pendapatan

0= Pertanian

1= Non pertanian

$b_1, b_2, b_i$  = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel

£ = Std. Error (Sugiyono, 2007).

## Uji Model

### Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 17 for Windows melalui uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, metode pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika signifikansi (*Asymp.sig*)  $> 0,05$ , maka residual berdistribusi normal.

- b. Jika signifikansi (*Asymp.sig*)  $<0,05$ , maka residual tidak berdistribusi normal .

### **Uji Multikolinearitas**

Sunyoto (2007) menyatakan bahwa dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas dapat menggunakan cara nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), VIF merupakan faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Dengan demikian, uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Menggunakan bantuan program komputer SPSS 17 *for Windows*, dengan metode pengambilan keputusan yaitu:

- a. *Tolerance*  $\geq 0,1$  dan nilai VIF kurang  $\leq 10$ , tidak terjadi multikolinearitas.
- b. *Tolerance*  $\leq 0,1$  dan nilai VIF kurang  $\geq 10$ , terjadi multikolinearitas.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *Gletser* dengan bantuan program komputer SPSS 17 *for Windows*. Metode pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual kurang dari 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

### **Uji Hipotesis**

#### **1. Uji T**

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika sig  $>0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.
- b. Jika sig  $<0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

#### **2. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika  $\text{sig} > 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.
- b. Jika  $\text{sig} < 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Untuk menjawab identifikasi masalah 3, dianalisis dengan menggunakan metode *Chi-Square*. Uji *Chi-Square* digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategorik. Rumus dasar *Chi-Square* seperti di bawah ini:

1. Mencari *Chi-Square* dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

$X^2$  = Nilai *Chi-Square*

$f_o$  = Frekuensi yang diobservasi

$f_e$  = Frekuensi yang diharapkan

untuk mengetahui hubungan kualitas pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan sumber pendapatan, digunakan taraf signifikansi yaitu  $\alpha$  (0,05):

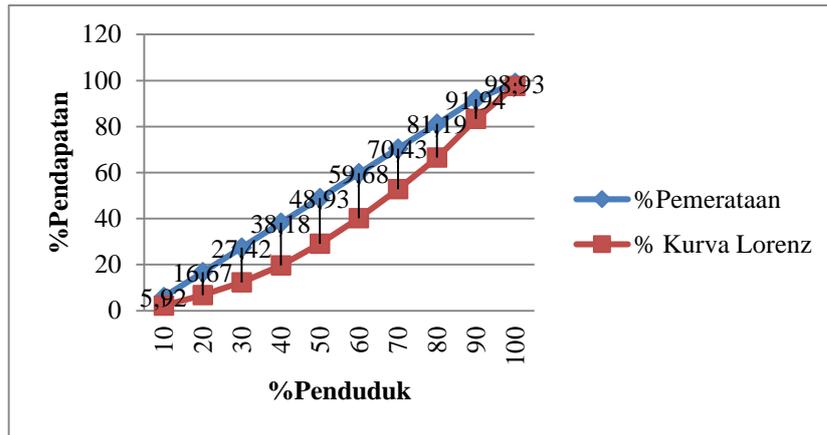
- a. Apabila  $p < 0,05 = H_0$  ditolak, berarti ada hubungan antara kualitas pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan sumber pendapatan.
- b. Apabila  $p > 0,05 = H_0$  diterima, berarti tidak ada hubungan antara kualitas pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan sumber pendapatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Masyarakat Desa**

Dari hasil perhitungan Rasio Gini bahwa secara keseluruhan (*over-all sampling*) nilai GR sebesar 0,3 sehingga termasuk dalam kategori tingkat ketimpangan sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketimpangan pendapatan pada masyarakat Desa Pelawi Utara adalah ketimpangan sedang.

Koefisien gini dapat ditaksir secara visual melalui Kurva Lorenz. Berdasarkan nilai Rasio Gini Desa Pelawi Utara, maka dapat digambarkan Kurva Lorenz sebagai berikut.



**Gambar 1. Kurva Lorenz Ketimpangan Pendapatan Pada Masyarakat Desa**

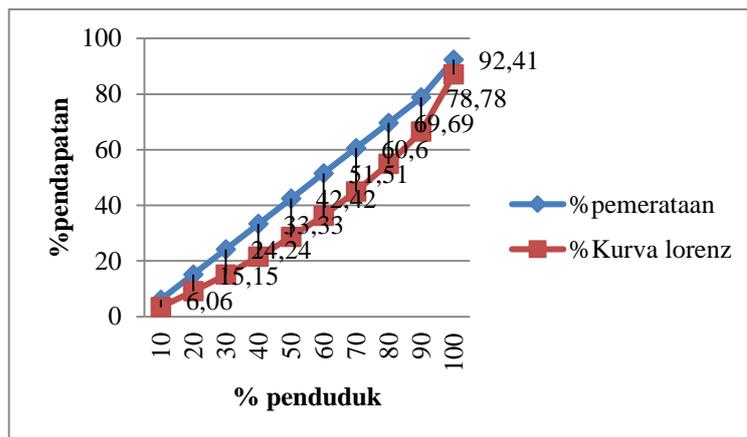
Kurva Lorenz di atas memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase kumulatif sampel. Dari Kurva Lorenz dapat diketahui bahwa sekitar 50% dari jumlah sampel yang memiliki pendapatan terendah menerima 48,93%.

### **Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Masyarakat yang Bersumber Pendapatan Pertanian Dan Non Pertanian**

#### **1. Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Masyarakat yang Bersumber Pendapatan dari Pertanian**

Dari hasil perhitungan Rasio Gini bahwa secara keseluruhan (*over-all sampling*) nilai GR sebesar 0,21 sehingga termasuk dalam kategori tingkat ketimpangan rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketimpangan pendapatan pada masyarakat yang bersumber pendapatan dari pertanian termasuk ke dalam ketimpangan rendah.

Koefisien gini dapat ditaksir secara visual melalui Kurva Lorenz. Berdasarkan nilai Rasio Gini Desa Pelawi Utara, maka dapat digambarkan Kurva Lorenz sebagai berikut.



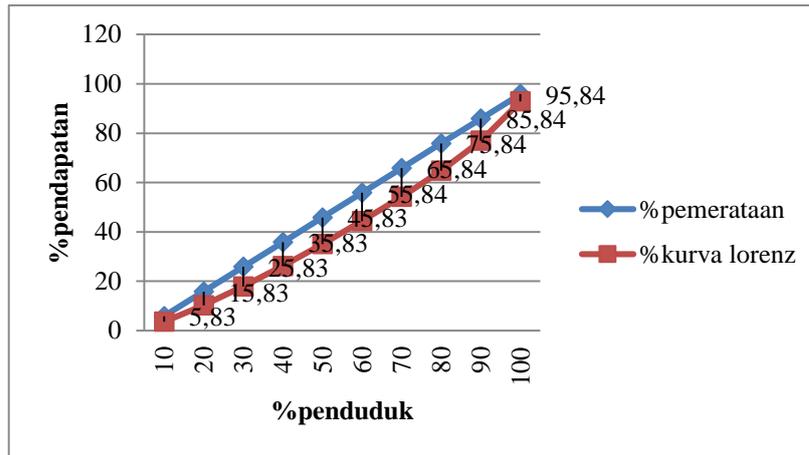
**Gambar 2. Kurva Lorenz Ketimpangan Pendapatan Pada Masyarakat yang Bersumber Pendapatan dari Pertanian**

Kurva Lorenz di atas memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase kumulatif sampel. Dari Kurva Lorenz dapat diketahui bahwa sekitar 50% dari jumlah sampel yang memiliki pendapatan terendah menerima 42,42%.

## **2. Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Masyarakat yang Bersumber Pendapatan dari Non Pertanian**

Dari hasil perhitungan Rasio Gini bahwa secara keseluruhan (*over-all sampling*) nilai GR sebesar 0,17 sehingga termasuk dalam kategori tingkat ketimpangan rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketimpangan pendapatan pada masyarakat yang bersumber pendapatan dari non pertanian termasuk ke dalam ketimpangan rendah.

Koefisien gini dapat ditaksir secara visual melalui Kurva Lorenz. Berdasarkan nilai Rasio Gini Desa Pelawi Utara, maka dapat digambarkan Kurva Lorenz sebagai berikut.



**Gambar 3. Kurva Lorenz Ketimpangan Pendapatan Pada Masyarakat yang Bersumber Pendapatan dari Non Pertanian**

Kurva Lorenz di atas memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase kumulatif sampel. Dari Kurva Lorenz dapat diketahui bahwa sekitar 50% dari jumlah sampel yang memiliki pendapatan terendah menerima 45,83%.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan pada Masyarakat Desa**

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada Masyarakat Desa adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan pada Masyarakat Desa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-857.603,092	754.423,552		-1,137	,259
Tingkat Pendidikan	48.135,168	45.264,021	,064	1,063	,291
Jumlah Tanggungan	277.727,930	80.768,407	,176	3,439	,001
Umur	-5.260,366	8.300,817	-,033	-,634	,528
Konsumsi	1,120	,094	,670	11,934	,000
Sumber Pendapatan	724.309,392	192.898,612	,230	3,755	,000

**R<sup>2</sup> = 0,848**

**F Hitung = 93,976**

**Sig. F = 0,00**

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = - 857.603,092 + 481.35,168X_1 + 277.727,930X_2 - 5.260,366X_3 + 1,120X_4 + 724.309,392D_1$$

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,848 koefisien determinasi tersebut menunjukkan informasi bahwa 84,8% pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, konsumsi, dan sumber pendapatan. Sedangkan sisanya 15,6% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Secara serempak, variabel bebas yaitu tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, konsumsi dan sumber pendapatan berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Dari hasil analisis regresi dapat dilihat juga bahwa secara parsial variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, konsumsi dan sumber pendapatan, dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari persamaan hasil analisis regresi, dapat diperoleh nilai konstanta sebesar -857.603,092. Hal ini menunjukkan bahwa besar efek yang ditimbulkan variabel bebas (tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, konsumsi dan sumber pendapatan) terhadap variabel terikat pendapatan sebesar -857.603,092. Atau apabila nilai variabel bebas sama dengan nol ( $= 0$ ), maka nilai variabel terikat pendapatan adalah sebesar -857.603,092.
2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $t$  tingkat pendidikan ( $X_1$ ) adalah sebesar 0,291 ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti variabel tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Angka 48.135,168 menunjukkan besarnya koefisien regresi  $X_1$ . Nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 48.135,168. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya penambahan pendidikan 1 tahun, maka akan terjadi penambahan pendapatan sebesar Rp 48.135,168.
3. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $t$  jumlah tanggungan ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,001 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Angka 277.727,930 menunjukkan besarnya koefisien regresi  $X_2$ . Nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 277.727,930. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya penambahan tanggungan 1 orang, maka akan terjadi penambahan pendapatan sebesar Rp 277.727,930.

4. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi t umur ( $X_3$ ) adalah sebesar 0,528 ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti variabel umur secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Angka -5.260,366 menunjukkan besarnya koefisien regresi  $X_3$ . Nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -5.260,366. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya penambahan umur, maka akan terjadi pengurangan pendapatan sebesar Rp -5.260,366.
5. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi t konsumsi ( $X_4$ ) adalah sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel konsumsi secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Angka 1,120 menunjukkan besarnya koefisien regresi  $X_4$ . Nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,120. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya penambahan konsumsi Rp 1000, maka akan terjadi penambahan pendapatan sebesar Rp 1.120.
6. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sumber pendapatan ( $D_1$ ) adalah sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel sumber pendapatan secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Angka 724.309,392 menunjukkan besarnya koefisien regresi  $D_1$ . Nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 724.309,392. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat yang memiliki sumber pendapatan di bidang non pertanian, maka akan terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp 724.309,392.

### **Hubungan Kualitas Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga dengan Sumber Pendapatan**

#### **1. Kondisi Rumah/Kualitas Rumah Keluarga**

**Tabel 2. Hasil Koefisien Kontingensi Kondisi /Kualitas Rumah Keluarga dengan Sumber Pendapatan**

		<b>Value</b>	<b>Approx. Sig.</b>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,494	,000
N of Valid Cases		93	

*Sumber: Data Primer Diolah*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi rumah/kualitas rumah keluarga dengan sumber pendapatan. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,494. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi rumah/kualitas rumah keluarga memiliki hubungan yang cukup kuat dengan sumber pendapatan.

## 2. Kualitas Utilitas Tempat Tinggal Keluarga

**Tabel 3. Hasil Koefisien Kontingensi Kualitas Utilitas Tempat Tinggal Keluarga dengan Sumber Pendapatan**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,514	,000
N of Valid Cases		93	

*Sumber: Data Primer Diolah*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas utilitas tempat tinggal keluarga dengan sumber pendapatan. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas utilitas tempat tinggal keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan sumber pendapatan.

## 3. Kualitas Sarana Pendukung Rumah Tangga

**Tabel 4. Hasil Koefisien Kontingensi Kualitas Sarana Pendukung Rumah Tangga dengan Sumber Pendapatan**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,517	,000
N of Valid Cases		93	

*Sumber: Data Primer Diolah*

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas sarana pendukung rumah tangga dengan sumber pendapatan. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,517. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sarana pendukung rumah tangga memiliki hubungan yang kuat dengan sumber pendapatan.

#### 4. Kualitas Pemenuhan Konsumsi Pangan Rumah Tangga

**Tabel 5. Hasil Koefisien Kontingensi Kualitas Pemenuhan Konsumsi Pangan Rumah Tangga dengan Sumber Pendapatan**

		<b>Value</b>	<b>Approx. Sig.</b>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,221	,091
N of Valid Cases		93	

*Sumber: Data Primer Diolah*

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,091 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pemenuhan konsumsi pangan rumah tangga dengan sumber pendapatan. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pemenuhan konsumsi pangan memiliki hubungan yang sangat lemah dengan sumber pendapatan.

#### 5. Kemampuan Mengakses Pendidikan

**Tabel 6. Hasil Koefisien Kontingensi Kemampuan Mengakses Pendidikan dengan Sumber Pendapatan**

		<b>Value</b>	<b>Approx. Sig.</b>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,201	,140
N of Valid Cases		93	

*Sumber: Data Primer Diolah*

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,140 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan kemampuan mengakses pendidikan dengan sumber pendapatan. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,201. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengakses pendidikan memiliki hubungan yang sangat lemah dengan sumber pendapatan.

## 6. Kemampuan Mengakses Kesehatan

**Tabel 7. Hasil Koefisien Kontingensi Kemampuan Mengakses Kesehatan dengan Sumber Pendapatan**

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal    Contingency Coefficient	,430	,000
N of Valid Cases	93	

*Sumber: Data Primer Diolah*

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengakses kesehatan dengan sumber pendapatan. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,430. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengakses kesehatan memiliki hubungan cukup kuat dengan sumber pendapatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat Desa Pelawi Utara termasuk ke dalam kategori sedang.
2. Tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat yang bersumber pendapatan dari pertanian termasuk ke dalam kategori rendah dan tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat yang bersumber pendapatan dari non pertanian termasuk ke dalam kategori rendah.
3. Faktor tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, konsumsi dan sumber pendapatan secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan, sedangkan secara parsial tingkat pendidikan dan umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.
4. Variabel kondisi rumah/kualitas rumah keluarga, kualitas utilitas tempat tinggal keluarga, kualitas sarana pendukung rumah tangga, kualitas pemenuhan konsumsi pangan rumah tangga dan kemampuan mengakses kesehatan memiliki hubungan yang signifikan, adapun kondisi rumah/kualitas rumah keluarga memiliki hubungan yang kuat, kualitas utilitas tempat tinggal keluarga memiliki hubungan yang cukup kuat, kualitas sarana pendukung rumah tangga memiliki hubungan yang cukup kuat dan kemampuan

mengakses kesehatan memiliki hubungan yang kuat terhadap sumber pendapatan.

### **Saran**

1. Kepada Masyarakat Desa

Diharapkan dapat menambah jenis kegiatan usaha dan tidak hanya bergantung pada satu pekerjaan sehingga dapat mengurangi dan mengatasi terjadinya ketimpangan pendapatan pada masyarakat.

2. Kepada Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan iklim usaha yang lebih kondusif sehingga masyarakat dapat mengembangkan usaha-usaha ekonomi yang baru.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Hendaknya melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh variabel bebas lainnya terhadap ketimpangan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta Pusat. 2005. *Pedoman Pendataan Survei Penduduk Antar Sensus 2005*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Dyckman, T. R., E. D. Roland, and J. D. Charles. 2002. *Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh, Jilid I, Terjemahan Emil Salim*. Jakarta: Erlangga.
- Glaeser. E.L. 2006. *Inequility* Oxford University Press. New York.
- Hutahean, G.T., 2016. *Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Medan*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Remi, S. dan Tjiptoherijanto. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjafrizal, 2012, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Jakarta: Jurnal Buletin Prisma.
- Soesastra, H., A. Budiman, N. Triaswati, A. Alisjahbana, dan S. Adiningsih. 2005. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. 2007. *Analisis Regresi dan Kolerasi Bivariat Ringkasan dan Kasus*. Yogyakarta: Amara Books.
- Tambunan, Tulus TH. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Whenlis, 2008. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Kaitannya Terhadap Pengembangan Wilayah*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.

